

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Berarti membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).¹⁵ Sedangkan pengertian karakter, secara etimologi karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti kepribadian dan akhlak.¹⁶ Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁷

Sedangkan, Moh. Said mengutip J. P. Chaplin, mengatakan bahwa:

karakter atau *fiil*, hati, budi pekerti, tabiat, adalah suatu kualitas atau sifat yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian.¹⁸

¹⁵ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 178.

¹⁶ Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*,... hlm. 20.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), hlm.1

Dari beberapa uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan teratur baik formal maupun non formal untuk membimbing dan mengarahkan seseorang agar memiliki kualitas karakter yang lebih baik atau secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha membimbing perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik.

Pendidikan yang baik dan produktif merupakan sarana paling efektif untuk membina dan menumbuhkembangkan karakter bangsa yang positif, maka salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan karakter.

Secara akademis, pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁹

Pentingnya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 33 dinyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹⁹ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Platinum, 2013), hlm. 158.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.²⁰

Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian, kemandirian, ketrampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembentukan karakter.

Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan murid SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan etika mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²¹

2. Dasar Pendidikan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an surah Asy-Syams ayat 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan *taqwa* (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.²² Sebagaimana firman Allah:

²⁰Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, ... hlm.168

²¹*Ibid.*, hlm.42.

²²Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, ...hlm. 35.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Asy-Syams [91]:8)²³

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mu'min atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina daripada binatang.²⁴

Sebagaimana keterangan Al-Qur'an berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (QS. At-Tiin: 4-5)²⁵

Dan juga sebagaimana keterangan Al-Qur'an berikut :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَآلَاءُ نَعْمٍ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٨﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda –tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat –ayat Allah). Mereka itu

²³Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... hlm. 595.

²⁴Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, ...hlm. 35

²⁵Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... hlm. 597.

sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf [7]: 179)²⁶

Dengan dua potensi diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, lacur, rakus, hewani, dan pikiran yang kotor.

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (empirisme). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (konvergensi)²⁷

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat

²⁶Departemen RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ... hlm. 174.

²⁷Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, ...hlm. 36.

membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.²⁸

3. Nilai-Nilai Karakter

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan.²⁹ Nilai itu selanjutnya diinstitusikan melalui upaya pendidikan.³⁰ Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.

Dalam kehidupan manusia banyak nilai yang ada di dunia. Nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: 1) Sidik (benar), 2) Amanah (dapat dipercaya), 3) Fatonah (cerdas, pandai, terampil), 4) Tabligh (komunikatif), keempat nilai tersebut bukan keseluruhan dari karakter Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad dikenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.³¹

Sedangkan Kemendiknas menyatakan bahwa ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja

²⁸*Ibid.*, hlm. 37.

²⁹Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 60

³⁰Muhaimin teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm 127

³¹Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat atau komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.³²

Nilai religius berada pada urutan pertama, karena diharapkan nilai religius dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Sama halnya dengan butir-butir Pancasila yang menempatkan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, agar sila tersebut dapat menjiwai sila-sila selanjutnya dalam implementasinya.

4. Karakter Religius

Salah satu karakter yang penting diajarkan di sekolah adalah karakter religius, karena nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³³ Manusia berkarakter adalah manusia yang religius.³⁴ Ada beberapa pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang

³²Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, ... hlm. 40.

³³<http://ktesnankomadi.blogspot.com>, diakses 20 Desember 2016, pukul 23:00

³⁴Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 124

beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka disebut beragama, tetapi kurang religius.³⁵

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁶Selanjutnya, Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁷Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai aturan-aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁸Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Di keluarga, penanaman religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan

³⁵Ngainum Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124.

³⁶Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 27.

³⁷Ngainum Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124.

³⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press: 2009), hlm. 69.

terinternalisasi nilai religius dalam diri anak-anak. Orang tua harus menjadi teladan agar anak-anak menjadi manusia yang religius. Sementara sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini, seperti: pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni.³⁹

Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam

³⁹Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 126.

⁴⁰Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 88.

praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Selanjutnya, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam (Ahmad Thontowi, 2005) yaitu:

- a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter. Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan

ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan indikator kelas sebagai berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi dan indikator nilai religius dalam pendidikan karakter

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merayakan hari-hari besar keagamaan. 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah . 3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah

Sumber : Kemendiknas (2010: 27)

3. Karakter Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi dirinya sendiri.⁴¹ Sedangkan Tu'u merumuskan bahwa disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.⁴² Selanjutnya, Semiawan mendefinisikan bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai

⁴¹Lemhannas, *Disiplin Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 12.

⁴²Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*,(Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 33.

semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan.⁴³

Disiplin sangat berkaitan dengan kualitas hidup di masa dewasa kelak, oleh karena itu disiplin perlu dilatihkan kepada peserta didik. Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan.⁴⁴ Tidak melanggar larangan, mentaati kewajiban, serta tepat waktu merupakan karakter kedisiplinan yang harus ditanamkan pada peserta didik.

Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Fauzi Tidjani yang dikutip oleh Ngainun Naim,

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang harus tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.⁴⁵

Disamping mengandung arti taat dan patuh terhadap peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu dan tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk

⁴³Semiawan, Conny R., *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Ideks, 2009), hlm. 89.

⁴⁴Barnawi & Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.110.

⁴⁵Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakartta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142.

membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.⁴⁶ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu sikap patuh terhadap suatu peraturan yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab yang berguna untuk mencapai keberhasilan diri dalam hidup bermasyarakat.

Selanjutnya, Bahri mengungkapkan bahwa ada tiga aspek disiplin yaitu sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan atau kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.
- 3) Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat difahami bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk membentuk sikap disiplin adalah pemahaman tentang perilaku, menumbuhkan sikap mental yang taat, normayang mengatur, keteguhan hati serta kesadaran untuk mematuhi norma yang berlaku.

⁴⁶Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakatrta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 143.

⁴⁷Syamsul Bahri, *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas 1 SMP/MTS)*, (Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2008), hlm. 27.

Adapun indikator dari nilai disiplin menurut Kemendiknas ialah sebagai berikut:⁴⁸

- a) Membiasakan hadir tepat waktu
- b) Membiasakan mematuhi aturan
- c) Menggunakan pakaian sesuai ketentuan

Hal senada diungkap Jamal Ma'mur bahwa dimensi dari disiplin adalah:⁴⁹

- a) Disiplin waktu
- b) Disiplin menegakkan aturan
- c) Disiplin menjalankan ibadah

Kedisiplinan berawal dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah di tumbuhkan jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang direalisasikan di sekolah, dengan datang tepat waktu di sekolah, shalat berjamaah, mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Dalam keberlangsungan sebuah pendidikan, guru mempunyai banyak peran yang diembannya termasuk dalam pembentukan karakter siswa. Peran yang diembannya melingkupi beberapa aspek yang dapat dijadikan alat untuk mengupayakan tercapainya tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, sehingga guru teramatlah penting mempunyai kompetensi yang merupakan sebuah

⁴⁸ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 26.

⁴⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 94.

kewajiban dalam mengaktualisasikan perannya, termasuk guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa.

d) Strategi Pendidikan Karakter

Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik itu tidak hanya terbatas pada pengetahuannya tentang kebaikan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai baik buruknya sifat, belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika ia tidak terbiasa melakukan kebaikan.

Dalam pendidikan karakter, ada tiga komponen strategi yang harus dilalui, diantaranya:

a. Moral knowing(Learning to know)

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok nabi Muhammad saw. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

b. Moral Loving(Moral Feeling)

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran.

c. *Moral Doing (Learning to do)*

Puncak dari keberhasilan pembelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.⁵⁰

B. Tinjauan tentang Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi

Di era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas, menuntut semua bidang pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Tak terkecuali, peningkatan kualitas dalam bidang pendidikan menjadi keharusan yang mesti dilakukan oleh semua komponen bangsa, terutama guru.

Peran dan tanggung jawab guru amat penting terkait dengan aspek: (1) guru sebagai pembentuk karakter bangsa (*nation character building*), dan (2) guru sebagai garda terdepan yang memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam arti ini, dapat dinyatakan bahwa di tangan para guru terletak kemungkinan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, serta di tangan para guru pula bergantung masa depan siswa yang menjadi tumpuan harapan semua orang tua.

⁵⁰Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 112-113.

Dalam kerangka inilah, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mengembangkan standar kompetensi guru sebagai bagian dari Standar Pendidikan Nasional (SPN) dan Standar Nasional Indonesia (SNI) agar didapatkan guru yang baik dan profesional, yakni guru yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

E. Mulyasa mengutip pendapat Broke dan Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru “...*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful...*” (kompetensi guru adalah gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti). Lebih lanjut Broke dan Stone, mengemukakan sebagai berikut: “*Competency as rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition*” (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi-kondisi yang diharapkan).⁵¹

Memiliki kompetensi adalah salah satu syarat wajib menjadi guru. Istilah kompetensi menurut Mahmud (2011) adalah gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan.⁵² Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa kompetensi

⁵¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 25.

⁵²Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 31.

merupakan kemampuan yang menuntut tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga profesional.

Sementara itu, menurut UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 10 dijelaskan bahwa:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵³

Dalam kaitannya dengan kompetensi guru, melalui Standar Nasional Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2005 Bab VI Pasal 28 ayat 4, pemerintah menetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Sedangkan kompetensi menurut E. Mulyasa adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵⁵

Selanjutnya, E. Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi,

⁵³*Ibid.*, hlm. 31-32.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 32.

⁵⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 25.

sosial, spiritual, yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup⁵⁶:

1) Penguasaan materi

Penguasaan materi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, serta pemahaman manajemen pembelajaran.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik meliputi berbagai karakteristik, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya (kognitif, afektif, psikomotor) dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran.

3) Pembelajaran yang mendidik

Pembelajaran yang mendidik terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dalam pembelajaran.

4) Pengembangan dan profesionalisme

Pengembangan dan profesionalisme mencakup pengembangan institusi keagamaan, kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus bersikap terbuka, kritis. Di samping itu guru perlu dilandasi sikap ikhlas

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 26-27.

dan bertanggung jawab atas profesi pilihannya, sehingga berpotensi menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan memiliki jati diri.

Sedangkan Murip Yahya menyatakan bahwa bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan atau penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar.
3. Mengelola kelas.
4. Penggunaan media atau sumber.
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
6. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
8. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁵⁷

Dalam konsepsi Pendidikan Islam, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu :

1. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan

⁵⁷Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, ... hlm.60.

kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.

2. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
3. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran agama Islam.⁵⁸

Kompetensi guru merujuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Dalam pengertian yang lebih luas, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh (*comprehensif*) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap siswa, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan, serta kewenangan

⁵⁸*Ibid.*, hlm.61.

yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menyanggah profesi sebagai guru mencakup pengetahuan dan perilaku yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggung jawab atau tugasnya sebagai guru secara baik dan profesional.

2. Pengertian Kepribadian

Berbicara masalah kepribadian, tentunya masing-masing orang akan memiliki definisi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Secara etimologi kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris) bersal dari kata *person* yang memiliki arti *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu), *a common individual* (individu secara umum), *a living human body* (orang yang hidup), dan *self* (pribadi). Jadi, *personality* adalah tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan dalam bahasa arab, kepribadian itu *huwiyah*, *'aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *syakhskiyah* yang memiliki padanan arti dengan *personality*.⁵⁹

Secara terminologi dengan meminjam definisi Allport dalam Abdul Mujib kepribadian secara sederhana dapat dirumuskan dengan definisi *what a man really is* (manusia sebagaimana adanya), maksudnya manusia sebagaimana sunnah atau kodratnya yang telah ditetapkan oleh Tuhan.⁶⁰

⁵⁹Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 17-19

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 32.

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.⁶¹

Kepribadian manusia merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri orang. Kepribadian adalah organisasi yang dinamis, artinya kepribadian itu dapat berubah-ubah, dan memiliki komponen yang berhubungan sangat erat. Komponen tersebut adalah sistem psikofisik (fisik dan mental) seperti kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, emosi, perasaan, dan motif.⁶²

Perubahan dalam kepribadian tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pematangan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, dan faktor-faktor dari individu.

Adapun faktor-faktor penentu perubahan kepribadian adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman awal
2. Pengaruh budaya
3. Kondisi Fisik
4. Daya tarik
5. Intelegensi
6. Emosi
7. Nama
8. Keberhasilan dan kegagalan

⁶¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 701.

⁶²Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 3.

9. Penerimaan sosial
10. Pengaruh keluarga
11. Perubahan fisik⁶³

Sedangkan menurut Ngainun Naim, kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang unik dari individu yang melekat pada diri orang yang bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan. Dan mengacu pada pengertian kepribadian sebagaimana definisi tersebut, maka seorang guru seyogyanya memiliki kepribadian yang baik, yang tepat diteladani oleh siswa, sesama guru, dan juga masyarakat secara umum dan membangun komitmen pribadi untuk total melaksanakan tugas dan kewibawaan sebagai guru yang baik.⁶⁴

Di antara ciri-ciri dari kepribadian yang yang sewajarnya dimiliki oleh guru, antara lain:

1. Guru itu harus orang yang bertakwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaannya itu.
2. Bahwa seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak.
3. Seorang guru harus seseorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya, dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesi jabatannya itu.
4. Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup.⁶⁵

⁶³*Ibid.*, hlm. 13.

⁶⁴Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, ... hlm.37-38.

⁶⁵*Ibid.*, hlm.38.

3. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Adapun penjelasan dari poin-poin di atas sebagai berikut.

a. Memiliki kepribadian mantap dan stabil

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial.

b. Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut, dan berdampak pada penurunan minat siswa dalam belajar.

c. Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

d. Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

e. Menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “digugu lan ditiru”. Kata *ditiru* berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru

menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya. Untuk itu, guru harus memperhatikan beberapa hal berikut.

- 1) Sikap dasar, meliputi: Postur psikologis yang akan tampak dalam masalah-masalah penting, seperti: keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar umat manusia, agama, pekerjaan.
- 2) Bicara dan gaya bicara, meliputi: Penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- 3) Kebiasaan bekerja, meliputi: Gaya yang dipakai oleh seorang guru dalam bekerja itu mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan.
- 5) Pakaian: Merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian seseorang.
- 6) Hubungan kemanusiaan: Diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berpikir: Cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Perilaku neurotis: Suatu pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakit orang lain.
- 9) Selera: Pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 10) Keputusan: Keterampilan rasional dan intuitif.

11) Kesehatan: mencerminkan kualitas tubuh

12) Gaya hidup secara umum.

f. Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, makaguru akan bertindak sesuai norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah Swt.⁶⁶

Kompetensi kepribadian guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁶⁷

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi yang lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.⁶⁸

⁶⁶Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 106.108.

⁶⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ... hlm. 117.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 117-118.

Penjelasan Standar Kompetensi Kepribadian Guru Mata Pelajaran di SMP/MTs dalam Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 adalah sebagai berikut :

1. Bertindak sesuai dengan norma, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁶⁹

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam kehidupan masyarakat, orang awam mempresepsikan pendidikan identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, dan pelatihan terhadap peserta didik. Sebagian dari masyarakat yang lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh seseorang dalam pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan pendidikan Agama Islam merupakan

⁶⁹Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, ... hlm. 59-60.

pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai islam dan berisikan ajaran Islam.

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud pendidikan Islam.⁷⁰ Pendidikan Islam akan mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syariat Allah SWT.

Seluruh umat manusia perlu mendapatkan pendidikan, Zakiyah Daradjat menyatakan:

Manusia adalah makhluk paedagogik, makhluk paedagogik adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.⁷¹

Sejak manusia dilahirkan ke dunia ini, sesungguhnya ia belum menjadi manusia yang sempurna secara lahir lahir ataupun batin, namun memiliki potensi untuk dididik. Maka dari itu, secara berangsur-angsur manusia membutuhkan proses pendidikan yang mana bertujuan untuk menjadikannya sebagai insan kamil. Sebagaimana Allah telah berfirman :

⁷⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah*, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta:Gema Insani Pres, 1995, hlm. 25

⁷¹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 16.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS.Ar-Ruum [30]: 30)⁷²

Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai suatu potensi. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat berkembang. Pengembangan potensi mempunyai arti bahwa manusia dapat dididik, sekaligus mungkin pula suatu saat ia akan mendidik. Maka secara potensial, manusia secara potensial pantas dibebani untuk menerima dan melaksanakan ajaran dari Allah SWT. Manusia dituntut supaya beriman dan beramal sesuai dengan petunjuk yang digariskan Allah dan Rasul-Nya.

Petunjuk Allah SWT tidak datang begitu saja kepada setiap orang, seperti kepada para Nabi dan Rasul, melainkan harus melalui usaha dan kegiatan. Karena itu, usaha dan kegiatan membina pribadi agar beriman dan beramal adalah suatu kewajiban mutlak. Usaha dan kegiatan itu disebut pendidikan dalam arti yang umum. Dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha dan kegiatan pembinaan pribadi. Adapun materi, tujuan dan prinsip serta cara

⁷²Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... hlm. 407.

pelaksanaannya dapat dipahami dalam petunjuk Allah yang disampaikan oleh para Rasul-Nya.⁷³

Sementara itu, menurut Tayar Yusuf, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.⁷⁴

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid, yaitu usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷⁵

Dari berbagai pengertian pendidikan Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam yaitu pendidikan yang betul-betul memiliki sasaran dan target perkembangan pada diri peserta didik yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungannya dengan Allah SWT, dan sesama manusia (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

⁷³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 17

⁷⁴Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hlm. 130.

⁷⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2014, hlm. 11-12.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam, tidak bisa terlepas dari tujuan hidup manusia. Sebab, tujuan pendidikan yang paling ideal seharusnya bermuara pada pembentukan manusia yang ideal. Sementara sosok manusia yang ideal tentulah manusia yang tujuan hidupnya telah selaras dengan tujuan penciptaannya.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan. Abdul Majid mengutip ungkapan Beiter, bahwa :*“Pendidikan adalah persoalan tujuan dan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh....”*⁷⁶ Pendidikan agama di sekolah, pada dasarnya untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dengan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Setiap proses yang dilakukan memiliki tujuan mewujudkan perubahan positif pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan,

Zakiah Darajat menyatakan bahwa :

*“Sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil*. Dengan pola takwa *insan kamil*, artinya manusia utuh rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.”*⁷⁷

Tujuan pendidikan agama Islam identik dengan tujuan agama islam itu sendiri, yaitu agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 136

⁷⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 29

dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Sehingga, seluruh amal perbuatan seseorang akan sesuai dengan aturan-aturan yang disyari'atkan oleh agama Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, Tujuan hidup muslim sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : ...dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(QS. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)⁷⁸

Tujuan hidup muslim sebagaimana dijelaskan ayat al-quran di atas, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam. Yakni, untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah SWT.⁷⁹

3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan formal, guru memiliki peran penting dibandingkan dengan komponen lain, seperti sarana prasarana, materi, dan kurikulum. Ada pepatah mengatakan “*No teacher no education*”. Maksudnya tanpa guru tidak terjadi proses pendidikan. Selain itu guru sangat berperan dalam memberi teladan bagi para muridnya. Secara umum, guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan.

⁷⁸Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... hlm. 523.

⁷⁹Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 8.

Menurut Munibbin Syah, guru dikenal dengan istilah “*teacher*” memiliki arti “*A person whose occupation is teaching others*”, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Pengertian lebih khusus dijelaskan A.Tafsir dalam Murip, yaitu guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Istilah guru tidak bisa dilepaskan dengan istilah pendidik, sebab realitasnya di masyarakat berkembang bahwa guru adalah pendidik.

Menurut A. Tafsir dalam ilmu pendidikan, pendidik adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Sementara itu Abdul Hamid Al-Hasyimi menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mengasuh individu atau beberapa individu lainnya agar di bawah pengasuhannya, individu-individu tersebut dapat tumbuh dan berhasil dalam menjalankan kehidupannya.

Zakiah Darajat dalam Muhamad Nudin, mengungkapkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.⁸⁰

Adapun dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun

2005 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa:

Yang dimaksud guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

⁸⁰Muhamad Nudin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.127.

menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.⁸¹

Profil pendidik agama adalah gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru agama islam dari berbagai pengalaman selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik dan sebagai guru agama.⁸²

Menurut Undang-Undang RI no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak dini, melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”⁸³

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya

⁸¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 29

⁸²Muhaimin, et. all., *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rtosda Karya, 2004),. hlm. 93.

⁸³UU Guru dan Dosen 14 tahun 2005 (Jakarta: Sinar Grafika 2010), cet ke-3., hlm. 3

sebagai hamba Allah. Di samping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁸⁴

Allah berfirman dalam Al-quran:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 ءَايَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
 ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: *sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS Ali ‘imran [3]: 164).*⁸⁵

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:

1. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran, yakni pengalihan dari berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

⁸⁴Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, ... hlm.128.

⁸⁵Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... hlm. 71.

Jadi, jelas tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat.⁸⁶

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, secara umum dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:⁸⁷

a. Takwa Kepada Allah

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi tauladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar, kecuali dalam

⁸⁶*Ibid.*, hlm.128.

⁸⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 41- 44.

keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang guru jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

Allah sangat senang kepada orang yang suka mencari ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus menambah perbendaharaan ilmunya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-quran:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang yang mempunyai banyak ilmu). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*(Al-Fathiir [35]: 28)⁸⁸

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar pekerjaan. Memang kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja, satu hal yang jelas, bahwa apabila guru yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidik watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula, guru yang tidak

⁸⁸Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... hlm. 437.

berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan mendidik. Yang dimaksud akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Islam, diantara sebagai berikut:

- 1) Mencintai jabatannya sebagai guru.
- 2) Bersikap adil terhadap semua muridnya.
- 3) Berlaku sabar dan tenang .
- 4) Guru harusberwibawa.
- 5) Guru harusgembira.
- 6) Guru harus bersifat manusiawi
- 7) Bekerjasama dengan guru lain
- 8) Bekerjasama dengan masyarakat⁸⁹

D. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Saida Ahsani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2014, dengan judul “*Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moral Siswa MTs NU 1 Garum*”. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwakompetensi kepribadian guru yang meliputi; keteladanan,kedisiplinan, dan kewibawaan dapat membentuk moral siswa.

⁸⁹Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 40-44.

Dalam pelaksanaannya, pembentukan moral dengan kompetensi kepribadian keteladanan diwujudkan melalui pemberian contoh yang baik, pemberian teguran dan nasehat, membantu siswa yang mengalami kesulitan, selalu mengucapkan salam apabila berpapasan, dan rajin melaksanakan ibadah. Pembentukan moral dengan kompetensi kepribadian kedisiplinan diwujudkan dalam bentuk; berpakaian sesuai ketentuan, hadir di sekolah tepat waktu, tidak merokok di sekolah. Pembentukan moral dengan kompetensi kepribadian kewibawaan diwujudkan dengan sikap memiliki kepekaan dan kepedulian, memiliki sifat sabar, memiliki jiwa pendidik, tanggung jawab dan memiliki rasa kasih sayang.

2. Skripsi yang ditulis oleh Binti Kurniatin Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung tahun 2014, dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung*". Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan cara memasukkan materi-materi khusus pada RPP, pembiasaan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), saling menghormati, berdoa dan memberi salam kepada guru sebelum mulai pelajaran. Selain itu, juga penyesuaian metode pengajaran dengan materi. Faktor pendukung dan penghambat terciptanya pembentukan karakter religius siswa adalah kebiasaan positif, kesadaran dan motivasi siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah lingkungan hidup siswa yang kurang

mendukung, dan kurangnya sarana prasarana untuk menunjang dalam pendidikan karakter siswa.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Sadam Husaein Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013, dengan judul "*Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*". Intinya upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan peserta didik yang dilaksanakan di SMP Negeri Kalasan adalah dengan perencanaan sekolah yang matang dan bekerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah, penambahan jam pelajaran pendidikan agama Islam untuk praktik, kerjasama yang baik dengan semua pihak sekolah, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah peserta didik, *reward* dan *punishment*, peraturan yang tegas, dan para guru juga menanamkan keteladanan pada peserta didik. Ada dua bentuk kegiatan pembinaan karakter religius dan disiplin di SMP Negeri 2 Kalasan. Pertama, kegiatan keagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Kedua, kegiatan keagamaan peserta didik di luar pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil dari upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan peserta didik yaitu meningkatkan kebiasaan beribadah peserta didik, kemampuan membaca al-qur'an peserta didik menjadi lebih baik, peserta didik menerima ajaran Islam baik secara teori maupun praktik, adanya

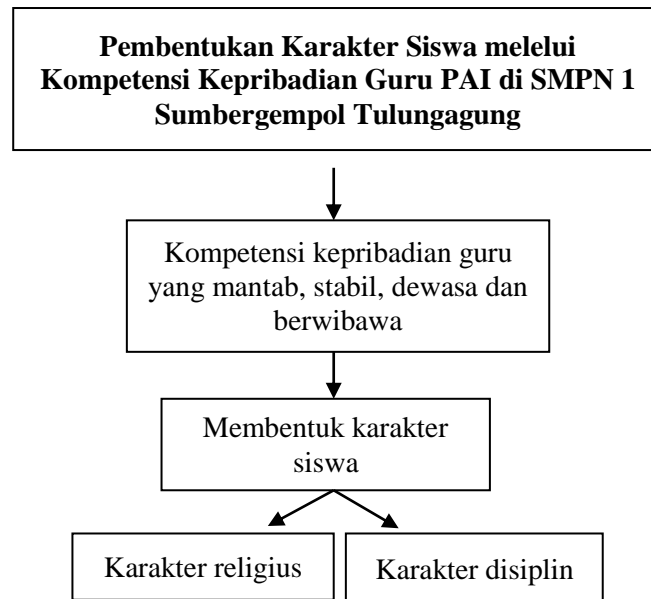
kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan peserta didik, peserta didik mudah diatur dan ditertibkan saat pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Dari hasil *review* tiga di atas terdapat perbedaan dan kesamaan dengan skripsi penulis. Persamaan untuk skripsi pertama adalah sama-sama membahas kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya, yaitu skripsi tersebut diarahkan pada pembentukan moral, sedangkan penelitian penulis diarahkan pada pembentukan karakter. Pada skripsi yang kedua memiliki persamaan objek kajian, yaitu karakter religius siswa. Skripsi yang terakhir mempunyai persamaan yaitu sama-sama memaparkan bagaimana cara pembentukan karakter religius dan karakter disiplin siswa. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung melalui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁹⁰ Gambaran kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :

⁹⁰Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 34.



Karakter bangsa merupakan pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah diharapkan mampu untuk membentuk siswa yang berkarakter baik serta bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Karakter yang dibentuk di sekolah diantaranya adalah karakter religius dan karakter disiplin. Pada penelitian ini yang diteliti oleh peneliti adalah pembentukan karakter religius dan disiplin tersebut melalui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sumbergempol.